

SEJARAH PEMBUATAN KAIN MOTIF PA'UF PADA MASYARAKAT DI DESA AJAObAKI, KECAMATAN MOLLO UTARA, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Dehilda Tualaka^{1*}, Malkisedek Taneo², Sarlota Naema Sipa³

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

*Corresponding email: ddehildatualaka@gmail.com

Abstrak: Pengetahuan generasi muda tentang sejarah dan makna kain tenun motif Pa'uf kian terbatas. Penelitian ini bertujuan mengungkap sejarah pembuatan kain Pa'uf serta maknanya bagi masyarakat Desa Ajaobaki, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Metode yang digunakan adalah metode sejarah kualitatif dengan tiga informan purposif, yaitu tokoh adat, penenun, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pa'uf dikaitkan dengan peristiwa pasca-kemerdekaan 1945, ketika perempuan penenun atas arahan Usif Oematan menuangkan simbol kebangsaan ke dalam kain *Bet Muti* merah-putih. Kain dibuat manual dengan alat tenun gedogan, diwariskan melalui garis perempuan, dan kini dipakai seluruh lapisan masyarakat, meski bahan alami sebagian digantikan benang pabrikan. Motif belah ketupat melambangkan delapan *Atoin Amaf*, sedangkan warna, bahan, dan alat tenun memuat nilai persatuan, keadilan, dan penghormatan kepada leluhur. Kelestarian Pa'uf bergantung pada pewarisan pengetahuan lintas generasi.

Kata kunci: Sejarah, kain tenun, motif Pa'uf, makna, masyarakat Mollo

Abstract: Young people's knowledge of the history and meaning of Pa'uf woven cloth is increasingly limited. This study examines the origins and meanings of Pa'uf cloth among the people of Ajaobaki Village, North Mollo District, South Central Timor Regency. It uses a qualitative historical method with three purposive informants: a customary leader, a weaver, and a community leader. Data were collected through interviews, observation, and document study. Findings show that Pa'uf is linked to the post-1945 independence period, when female weavers, directed by Usif Oematan, rendered national symbols onto red-and-white *Bet Muti* cloth. It is handwoven on a knee-tension loom, passed down the female line, and now worn by all social strata, while factory-made yarn partly replaces natural materials. The rhombus motif represents the eight *Atoin Amaf*, while colors, materials, and tools carry values of unity, justice, and reverence for ancestors. Its survival depends on intergenerational knowledge transmission.

Keywords: History, woven cloth, Pa'uf motif, meaning, Mollo community

PENDAHULUAN

Kain tradisional ibarat album keluarga yang tidak memakai foto. Setiap warna, garis, dan bentuk di dalamnya menyimpan cerita tentang siapa pembuatnya, apa yang mereka yakini, dan bagaimana mereka menata hidup bersama. Indonesia memiliki banyak album semacam itu, sebab keragaman suku bangsanya melahirkan motif, warna, dan teknik pembuatan kain yang berbeda di tiap daerah. Nusa Tenggara Timur termasuk wilayah yang kuat dalam tradisi ini. Tenun tumbuh di sana secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya lokal. Koentjaraningrat (2009) memandang kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, sehingga kain tenun dapat dibaca sebagai wujud kebudayaan yang merekam nilai dan jati diri komunitasnya. Kain itu hadir pula dalam upacara kelahiran, perkawinan, kematian, dan ritual adat lain. Fungsinya jauh melampaui urusan berpakaian.

Para peneliti tidak selalu sepakat tentang apa sebenarnya motif itu. Satu kelompok melihatnya terutama sebagai hiasan, yakni pola dari bentuk, garis, dan unsur visual yang

diambil dari alam untuk memperindah kain (Saiman, 1997; Soepartno, 1984). Kelompok lain memandangnya sebagai simbol budaya sekaligus produk sejarah. Menurut Koentjaraningrat (2009), motif pada kain tradisional mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, dan struktur sosial. Kartodirdjo (1992) menyebut motif tradisional sebagai hasil proses sejarah sosial, sehingga ia bisa dipakai untuk menelusuri perjalanan masyarakat pembuatnya. Gustami (2008) menjelaskan bahwa ragam hias terbentuk lewat stilisasi unsur alam dan kepercayaan spiritual, sedangkan Sunaryo (2009) menegaskan peran motif sebagai penyampai makna dan identitas. Soedarso (1990) mengingatkan bahwa motif kain adalah seni rupa terapan, tempat keindahan dan kegunaan berjalan beriringan. Pandangan simbolik ini bertalian dengan gagasan Geertz (1973) bahwa kebudayaan adalah sistem simbol yang dipakai manusia untuk memberi makna pada kehidupan sosialnya, serta dengan catatan Ritzer dan Goodman (2007) bahwa makna dipelajari melalui interaksi sosial.

Penelitian di wilayah Nusa Tenggara Timur memperlihatkan benang merah yang serupa. Utami (2018) meneliti tenun ikat Amarasi dan mendapati bahwa pemintalan, pewarnaan alami, hingga penenunan adalah tradisi yang diwariskan lintas generasi. Katung (2022) mengkaji kain songke motif Ntala di Manggarai, dan hasilnya menunjukkan keterkaitan erat antara motif, teknik, dan adat setempat. Pada masyarakat Dawan di Amarasi Barat, Natumnea (2022) menemukan bahwa tenun ikat motif Mafafa bukan hanya pakaian adat, tetapi juga penanda identitas dan status sosial. Nenis (2023) menyoroti tenun motif Buna di Timor Tengah Utara yang bernilai budaya sekaligus menjadi sumber penghasilan perempuan penenun. Kajian-kajian ini lebih banyak berbicara tentang proses dan motif secara umum. Studi yang khusus menelusuri sejarah pembuatan dan makna motif Pa'uf pada masyarakat Mollo masih jarang.

Pa'uf tumbuh di Desa Ajaobaki, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, desa yang pernah menjadi pusat Kerajaan Mollo melalui Sonaf Ajaobaki. Bentuk belah ketupat pada kain ini dimaknai sebagai delapan *Atoin Amaf* di Mollo Utara, dan burung Garuda dibaca sebagai lambang keadilan serta kesetaraan. Kain tersebut karenanya menyimpan keterangan tentang kekuasaan, struktur sosial, dan kepemimpinan adat. Pengetahuan generasi muda mengenai semua itu kian menipis, maka pencatatan ilmiah mendesak dilakukan. Tulisan ini mengejar dua tujuan: mengungkap sejarah pembuatan kain tenun motif Pa'uf dan menjelaskan maknanya bagi masyarakat Desa Ajaobaki.

Posisi yang dibela artikel ini sederhana. Pa'uf lebih tepat dipandang sebagai catatan sejarah bergambar yang dirangkai perempuan Mollo untuk menanggapi lahirnya Republik Indonesia, bukan sekadar ornamen. Kain itu pernah menjadi milik kalangan elite adat dan kini menjadi identitas bersama. Daya tahannya ditentukan oleh sampai atau tidaknya pengetahuan tentang proses, makna, dan aturan pemakaiannya ke tangan generasi berikutnya, bukan oleh keberadaan fisik kainnya saja.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan memakai metode sejarah. Suprpto (2013) mendefinisikan penelitian historis sebagai cara mengkaji peristiwa dan fakta masa lampau, sementara Ismaun (2005) menekankan pentingnya menganalisis bukti dan data secara kritis agar penyajian sejarah dapat dipercaya. Lokasi penelitian ialah Desa Ajaobaki, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Desa ini dipilih karena di sana tersedia bukti material berupa kain, alat tenun, dan bahan pewarna, juga informan yang mengetahui sejarah pembuatan kain Pa'uf.

Subjek Penelitian

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu agar data yang diperoleh mendalam (Sugiyono,

2016). Tiga kriteria dipakai: pelaku atau saksi hidup perkembangan sejarah lokal; tokoh masyarakat dan penenun yang masih aktif; serta warga yang mengetahui sejarah pembuatan Pa'uf. Tiga orang memenuhi kriteria itu, yakni Fransius Baun (51 tahun) sebagai tokoh adat, Sifra Bendelina Baun Fallo (42 tahun) sebagai penenun, dan Oktovianus Seko (51 tahun) sebagai tokoh masyarakat. Data primer berupa keterangan lisan mereka beserta bukti material seperti alat tenun dan bahan pewarna alami. Data sekunder datang dari buku, jurnal, laporan, dan dokumentasi lain yang relevan (Joko Subagyo, 2011).

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Tiga teknik dipakai untuk mengumpulkan data. Wawancara terbuka dan mendalam (Moleong, 2004; Sugiyono, 2016) dijalankan dengan pedoman pertanyaan yang disusun terpisah untuk tokoh adat, penenun, dan tokoh masyarakat. Pedoman itu menyentuh sejarah awal Pa'uf, makna dan filosofinya, aturan adat pemakaiannya, proses pembuatan, perubahan teknik dari masa lalu hingga kini, minat generasi muda, dan upaya pelestarian. Alat perekam dan kamera menjadi instrumen pendukung.

Observasi partisipatif mengikuti seluruh tahapan pembuatan kain, mulai dari penyiapan benang, pemintalan, pewarnaan alami, sampai penenunan (Sugiyono, 2018). Pengamatan dan pendokumentasian proses menenun dilakukan pada 15 Juni 2026. Studi dokumen (Iskandar, 2009) melengkapi keduanya lewat foto aktivitas penenunan, catatan lapangan, dan data resmi desa.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif: hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi diorganisasikan ke dalam kategori, unit, dan pola, lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Analisis itu dipadukan dengan empat tahap metode sejarah menurut Kuntowijoyo (1994). Heuristik mengumpulkan sumber tertulis, lisan, dan benda (Taneo & Nino, 2024); di sini berupa dokumen lapangan, pengamatan kain Pa'uf, dan wawancara sejarah lisan, dengan wawancara berfungsi menambal bagian dokumen yang tidak lengkap (Hamid & Madjid, 2011). Kritik sumber menguji keaslian dan kredibilitas sumber untuk memilah yang benar dari yang meragukan (Sjamsuddin, 2007). Interpretasi dikerjakan dengan nalar kritis dan sikap objektif (Hamid & Madjid, 2011) agar Pa'uf terbaca sebagai simbol identitas sosial dan status adat, bukan hiasan belaka. Historiografi menyusun fakta yang sudah teruji menjadi narasi deskriptif-analitis yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Ajaobaki seluas 5,44 km² berdiri di perbukitan pada ketinggian sekitar 1.001 sampai 1.500 meter di atas permukaan laut. Udaranya sejuk dan lembap, dengan suhu harian sekitar 17 sampai 24°C dan curah hujan tahunan 1.500 sampai 2.000 mm. Pada 2025 desa ini dihuni 2.332 jiwa, terdiri atas 1.131 laki-laki dan 1.201 perempuan. Sebagian besar warga beragama Kristen Protestan, namun kepercayaan leluhur Dawan tentang *Uis Neno* (penguasa langit) dan *Uis Pah* (penguasa bumi) tetap hidup berdampingan dengan ajaran gereja. Warga bertani lahan kering dan beternak. Menenun menjadi penghasilan tambahan bagi para perempuan.

Jejak sejarahnya tebal. Ajaobaki adalah pusat eks-Kerajaan Mollo yang dipimpin keturunan Raja Oematan lewat Sonaf Ajaobaki. Percakapan sehari-hari memakai bahasa Dawan dialek Mollo (*Uab Meto*), sedangkan bahasa Indonesia dipakai dalam urusan formal. Latar ini membantu menjelaskan mengapa Pa'uf berkelindan dengan adat, ekonomi rumah tangga, dan kepercayaan sekaligus.

Sejarah Pembuatan Kain Tenun Motif Pa'uf

Asal-usul dan konteks pasca-kemerdekaan

Bagi Fransius Baun, tokoh adat generasi kedelapan dari garis Amaf Baun, kain Pa'uf bukan sekadar penutup tubuh. Ia menyebutnya artefak sejarah yang menyimpan ingatan bersama masyarakat Mollo. Dalam bahasa Dawan, *Pauf* merujuk pada sarung atau selimut tenun berukuran besar yang dibuat dengan teknik ikat lungsi maupun tenun *sotis*.

Kelahirannya dikaitkan dengan masa sesudah proklamasi 1945. Ketika itu banyak leluhur Mollo di dataran tinggi Ajaobaki belum menikmati pendidikan formal, dan buta aksara masih lazim. Usif Oematan, penguasa Sonaf Ajaobaki, menghendaki lahirnya negara baru dicatat dalam bentuk yang dapat dibaca siapa saja tanpa perlu mengeja huruf. Jawabannya berupa kain. Para perempuan penenun, yang saat itu ikut bertahan di benteng bersama tentara pejuang, merangkai simbol kebangsaan ke dalam selimut putih bernama *Bet Muti*. Anggaplah ia papan pengumuman yang bisa dikenakan.

Warna pertama yang dipakai hanya dua, merah dan putih. Pilihan itu diambil secara sadar dari bendera Merah Putih. Di atas kain tersebut dirangkai dua ragam hias. *Kol Ma'tobe* menampilkan burung Garuda sebagai lambang negara, dan aturan penataannya mengikuti usia pemakai: ujung awal serta akhirnya ditutup rapi pada kain untuk orang tua, sedangkan pada kain anak-anak motifnya dibiarkan bersambung sebagai tanda generasi penerus yang tidak boleh terputus. Ragam hias kedua, *Atoin Ana*, menggambarkan barisan prajurit. Bentuk geometris di bagian atasnya menyerupai topi tentara yang berdiri tegak, lambang keteguhan dan semangat pantang menyerah.

Status sakral membuat kain ini tidak boleh dikenakan rakyat biasa (*to' masi*). Pemakainya bangsawan, tetua adat pemegang tanah ulayat (*amaf*), dan pejuang kemerdekaan. Kesempatan memakainya pun terbatas pada momen penting seperti penyambutan pejuang yang pulang membawa kemenangan, ikrar kesetiaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sidang hukum adat di Sonaf Ajaobaki, dan penguburan bangsawan.

Bahan, alat, dan tahapan pembuatan

Menurut Sifra Bendelina Baun Fallo, kain Pa'uf semula dibuat sepenuhnya dengan tangan dari bahan alami, tanpa benang pabrikan. Prosesnya bermula dari kapas. Kotoran dan biji dibersihkan memakai *bninis*, alat berupa dua rol kayu sejajar yang diputar dengan engkol sehingga serat tertarik lewat celah sementara biji tertahan. Serat itu kemudian dibusur dengan *banuhu* supaya mengembang dan rapi, lalu dipintal menjadi benang memakai *ike* atau *kete*.

Tahap berikutnya menentukan rupa kain. Benang lungsi disusun tegak (*penghan*), lalu bagian-bagian tertentu diikat dengan serat daun gewang (*futus*) agar terlindung dari zat warna dan membentuk pola. Pencelupan dalam rebusan bahan alami dilakukan berulang kali, antara lain akar mengkudu (*ka'bo*) untuk merah dan daun nila (*taum*) untuk biru tua atau hitam, hingga warna cukup pekat. Pekerjaan ini dapat memakan waktu berminggu-minggu. Setelah benang kering dan ikatannya dilepas, polanya sudah tertanam di sana.

Pekerjaan di alat tenun gedogan lalu dimulai. Penenun duduk di lantai, menyandarkan punggung pada sabuk, menyisipkan benang pakan, dan merapatkan anyaman hentakan demi hentakan. Berbulan-bulan lamanya.

Delapan perangkat menopang kerja itu. *Atis*, balok penjepit di dekat penenun, mengunci bentangan benang lungsi, dan *nekan* menyangga serta mengatur bentangan di ujung luar. *Sial* atau *sia* berupa lidi pembantu yang merapikan susunan benang dan motif. Bilah bambu *ut* memisahkan benang lungsi bagian atas dan bawah, kemudian *puat* mengatur dan mengangkat benang vertikal agar pola terbentuk. Benang pakan dibawa melintang oleh *sauban*, lalu dihentakkan dan dirapatkan dengan *senun*, bilah kayu pipih. Terakhir, *paus niun*, sabuk kulit sapi yang terkait di tubuh penenun, menahan rentangan benang. Para penenun bekerja seperti

pemain orkestra. Tiap alat punya bunyinya sendiri, tetapi kain yang utuh baru lahir bila semuanya dimainkan serempak.

Futus patut mendapat sorotan tersendiri. Penenun mengikat helai demi helai benang berdasarkan ingatan visual dan hitungan di kepala, tanpa penggaris maupun sketsa. Sifra Bendelina Baun Fallo menegaskan bahwa satu helai yang keliru dapat merusak seluruh motif. Pekerjaan ini mirip menghafal resep warisan keluarga di luar kepala, lalu memasaknya tanpa pernah mencicipi di tengah jalan. Tangan, mata, dan ingatan harus bekerja bersama.

Pewarisan pengetahuan

Tidak ada buku panduan menenun Pa'uf. Pengetahuan itu berpindah lewat tutur dan praktik, terutama dari ibu kepada anak perempuan. Penenun muda belajar dengan mengamati yang lebih tua, mengenali benang dan warna, memahami kapan warna tertentu dipakai dan berapa helai benang disusun, kemudian mencoba sendiri. Perempuan Mollo dengan begitu berperan ganda, sebagai pembuat kain dan penjaga pengetahuan budaya. Pa'uf bertahan karena ingatan dan latihan mereka.

Perubahan fungsi dan proses produksi

Sifra Bendelina Baun Fallo menggambarkan dua pergeseran besar. Yang pertama menyangkut siapa yang boleh memakai. Kain yang dahulu terbatas bagi bangsawan, amaf, dan pejuang kini dikenakan seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan sosial, pernikahan, ibadah gereja, hingga acara pemerintahan, dan lebih dipandang sebagai lambang identitas serta kebersamaan Suku Dawan.

Pergeseran kedua terjadi di dapur produksi. Mengolah kapas dan membuat pewarna alami menuntut waktu, tenaga, dan biaya besar, sedangkan benang toko tersedia dalam beragam ukuran dan warna, siap pakai. Sebagian penenun pun beralih ke benang pabrikan. Akibatnya, pengetahuan membuat benang dan mewarnai secara alami semakin jarang dipraktikkan. Teknik menenunnya sendiri tetap manual di atas gedogan, tanpa mesin modern, dan nilai budaya kain tetap melekat pada motif, pola, makna simbolik, serta pengetahuan tentang pemakaiannya.

Regenerasi menghadapi hambatan lain. Kondisi fisik penenun senior melemah, penglihatan mereka menurun, minat pemuda terbatas, dan modal untuk membeli bahan baku sulit diperoleh. Produksi rumah tangga pun cenderung jalan di tempat.

Makna Motif Pa'uf bagi Masyarakat Desa Ajaobaki

Motif dan ragam hias

Warga Ajaobaki memandang Pa'uf sebagai simbol sakral yang sarat nilai sosial, persaudaraan, dan keadilan. Oktovianus Seko menjelaskan bahwa pola yang tersusun sambung-menyambung bermakna estafet nilai budaya, yaitu nilai yang tidak berhenti pada satu generasi.

Motif belah ketupat yang disebut *Kabiti* disusun berulang di permukaan kain. Ia mewakili delapan *Atoin Amaf*, yaitu Tfui-Sumbanu, Seko-Baun, Toto-Tanesib, dan Bnani-Lassa, yang selalu disebut serentak karena hubungan kekeluargaan mereka yang erat. Bentuk ini juga bercerita tentang batas wilayah adat, permukiman komunal, dan benteng pertahanan Mollo pada masa lalu, sehingga mengandung pesan menjaga keutuhan tanah ulayat, persatuan, dan pertahanan dari ancaman luar. Ada pula keterkaitannya dengan kedaulatan tanah adat dan perlindungan Sang Pencipta.

Belah ketupat memuat dua makna utama. *Lulat Pohok* berarti sesuatu yang membungkus atau menaungi, yakni wibawa raja sekaligus perlindungan pemimpin bagi rakyatnya. *Lulat Kollo* melukiskan bentangan sayap Garuda yang merangkul seluruh masyarakat demi tegaknya keadilan dan kesetaraan.

Garuda atau *Kol Ma'tobe* tampil lain dari *Kabiti*, karena wujudnya figuratif dan bukan geometris. Menurut Oktovianus Seko, ragam hias ini mengisahkan lahirnya Negara Kesatuan

Republik Indonesia dan pengakuan masyarakat eks-Kerajaan Mollo terhadap lambang negara. Pesannya mencakup nasionalisme, kebebasan dari penjajahan, dan penghormatan pada kedaulatan bangsa. Garuda juga dibaca sebagai lambang kekuatan, kegagahan, dan kewibawaan.

Di tepi kain berdiri figur manusia (*kaif* atau *Atoin Ana*) yang melambangkan prajurit penjaga. Kehadirannya mengingatkan bahwa pemimpin adat bertanggung jawab atas keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan warga. Garis serta bentuk geometris kecil mengisi ruang antarmotif dan dimaknai sebagai keterhubungan antarmanusia, gotong royong, dan keteraturan aturan adat.

Warna, bahan, dan alat tenun

Setiap warna punya pesan. Merah dan putih pada *Bet Muti* menceritakan dwiwarna bendera nasional sebagai lambang kemerdekaan. Merah, yang dicelup dari akar mengkudu, menyimpan keberanian, pengorbanan para pejuang atau *Atoin Ana*, serta semangat pantang menyerah. Putih menandakan kesucian hati, ketulusan, dan perdamaian, juga kesucian jiwa leluhur dan wilayah suci pegunungan Mollo Utara. Hitam atau biru tua dari daun nila menggambarkan kedalaman rahim bumi, keteguhan prinsip, kebijaksanaan, dan kewibawaan pemangku adat seperti Amaf dan Tobe. Kuning keemasan dikaitkan dengan sejarah leluhur yang diibaratkan cahaya matahari (*molfa-mete*), sedangkan hijau mewakili alam dan lingkungan tempat masyarakat hidup.

Bahan pun bermakna. Kapas alam (*khun*) dan benang yang dipintal sendiri menggambarkan kemandirian, kesabaran, dan kearifan lokal. Banyak helai yang berbeda terjalin menjadi satu kain, sebagaimana lidi-lidi lemah menjadi sapu yang kokoh ketika diikat bersama. Begitulah persatuan dan ikatan kekeluargaan dibayangkan.

Alat tenun ikut menyimpan nilai. Atis dan nekan, yang menjepit dan menahan bentangan benang, melambangkan kekuatan, keteguhan prinsip, dan keteraturan. Ut yang memisahkan benang melambangkan kemampuan memilah yang baik dari yang buruk. Senun, yang dihentakkan untuk merapatkan anyaman, mengajarkan bahwa hukum adat harus ditegakkan secara adil demi merapatkan hubungan kekerabatan yang renggang. Sial dibaca sebagai persatuan, puat sebagai kreativitas dan ketekunan, sauban sebagai keselarasan, dan paus niun, sabuk kulit sapi di pinggang penenun, sebagai tanggung jawab yang harus dipikul dengan seimbang. Dalam bacaan ini, proses menenun menjadi cermin kehidupan bermasyarakat.

Aturan pemakaian, peran perempuan, dan tantangan pemaknaan

Siapa pun kini boleh mengenakan Pa'uf. Meski begitu, hierarki adat tetap terbaca pada cara mengikat *Pilu* atau destar. Kelompok *Atoin Amaf* mengikatnya tegak lurus ke atas, sedangkan *Usif* menggunakan gaya khusus *Sak Oben*. Perbedaan tersebut serupa tanda pangkat pada seragam: ia menunjukkan kedudukan dan kewibawaan, sekaligus mengajarkan tata krama dan penghormatan pada kepemimpinan adat.

Menenun juga dimaknai sebagai ekspresi kreativitas dan emansipasi intelektual perempuan Mollo, yang lewat motif menyampaikan pengalaman, nilai hidup, dan pengetahuan budaya mereka.

Tantangannya datang dari generasi muda. Sebagian dari mereka memakai Pa'uf demi estetika, kenyamanan, dan kebanggaan daerah tanpa sepenuhnya memahami aturan dan maknanya. Pelestarian karenanya tidak cukup menjaga teknik dan motif. Pengetahuan tentang sejarah, simbol, dan aturan pemakaian pun harus ikut dijaga.

Pembahasan

Pa'uf sebagai simbol: konfirmasi dan modifikasi teori

Temuan memperkuat pandangan simbolik tentang motif. Sesuai uraian Koentjaraningrat (2009), Pa'uf mencerminkan struktur sosial dan sistem nilai, terlihat dari hierarki Usif, Amaf,

dan rakyat, aturan pemakaian *Pilu*, serta delapan *Atoin Amaf*. Kain ini bekerja sebagai sistem simbol yang menata makna kehidupan sosial, seperti dikemukakan Geertz (1973). Gagasan Gustami (2008) tentang ragam hias yang bersumber dari stilisasi alam dan kepercayaan spiritual juga terbukti pada pewarna alami, motif burung, dan kosmologi *Uis Neno* dan *Uis Pah* yang melatarinya.

Pandangan yang menempatkan motif terutama sebagai hiasan (Saiman, 1997; Soepartno, 1984) terasa kurang memadai untuk kasus ini. Keindahan Pa'uf tidak dapat dipisahkan dari tugasnya berkomunikasi dan mendokumentasikan peristiwa. Soedarso (1990) menyebut motif kain sebagai seni rupa terapan yang memadukan estetika dan kegunaan praktis. Temuan di Ajaobaki menambahkan satu lapis: kegunaan praktisnya mencakup fungsi historis, yaitu merekam lahirnya negara bagi masyarakat yang belum akrab dengan tulisan.

Kartodirdjo (1992) berpendapat bahwa motif tradisional lahir dari proses sejarah sosial. Asal-usul Pa'uf sesudah 1945 menunjukkan hal itu secara nyata. Merah-putih, Garuda, dan barisan prajurit adalah jawaban visual masyarakat Mollo atas perubahan politik zaman. Kain menjadi media sejarah lisan yang bergambar, yang cocok dengan pandangan Hamid dan Madjid (2011) bahwa wawancara mendalam dapat melengkapi sumber tertulis yang kurang memadai.

Satu catatan perlu disampaikan. Keterangan asal-usul ini bertumpu pada kesaksian lisan seorang tokoh adat dan diperkuat oleh tokoh masyarakat. Penelitian lanjutan yang menambahkan sumber tertulis dan benda dari periode yang sama akan mempertajam kritik sumber atas klaim kronologis tersebut.

Perbedaan antara kain, motif, dan belah ketupat

Tiga istilah yang kerap dicampuradukkan perlu dipisahkan. Kain Pa'uf adalah keseluruhan kain tenun. Motif Pa'uf adalah komposisi pola di atasnya. Belah ketupat hanyalah satu unsur geometris di dalam komposisi itu, ibarat satu ruangan dalam sebuah rumah: penting, tetapi bukan rumahnya.

Pembedaan ini meluruskan anggapan bahwa Pa'uf identik dengan belah ketupat. Bentuk tersebut memang bermakna delapan *Atoin Amaf* dan persatuan, tetapi makna Pa'uf yang utuh juga mencakup Garuda, figur prajurit, warna, bahan, dan alat. Pemaknaan persatuan delapan klan yang dikaitkan dengan hidup rukun, saling menghargai, dan menghindari perpecahan selaras dengan pandangan Soekanto (2012) bahwa masyarakat terikat nilai dan norma bersama yang melahirkan pola hubungan sosial yang teratur.

Pengetahuan perempuan dan kesinambungan dengan penelitian terdahulu

Perempuan Mollo menjaga pengetahuan tenun lewat tutur dan praktik, dan temuan itu sejalan dengan Utami (2018) serta Natumnea (2022) tentang keterampilan tenun yang diwariskan turun-temurun. Nenis (2023) pun menggambarkan keterampilan khusus pada penenun perempuan. Hubungan erat antara motif, adat, dan nilai budaya yang ditemukan Katung (2022) terkonfirmasi di Ajaobaki, tetapi Pa'uf menambahkan dimensi yang jarang disorot: motif sebagai rekaman peristiwa politik dan kebangsaan.

Mengingat pola, menghitung benang, dan menjaga kesimetrisan tanpa catatan tertulis menunjukkan bahwa menenun adalah kerja kognitif yang rumit. Pengetahuan tidak tertulis ternyata tetap tertata. Cara penenun muda belajar dengan meniru dan berlatih bersama penenun senior pun menguatkan gagasan Ritzer dan Goodman (2007) bahwa makna dipelajari melalui interaksi sosial.

Perubahan, dilema tradisi, dan implikasi pelestarian

Pergeseran Pa'uf dari simbol eksklusif menjadi identitas kolektif memperlihatkan bahwa kebudayaan mampu beradaptasi tanpa kehilangan intinya. Benang pabrikan dan pewarna sintetis memang menggantikan sebagian bahan alami, tetapi nilai budaya bertahan pada motif,

makna, keterampilan, dan pengetahuan pemakaian. Dilema antara keaslian dan efisiensi ekonomi sungguh nyata, dan regenerasi menjadi titik paling rawan.

Pelestarian Pa'uf akhirnya memerlukan keterlibatan tokoh adat, penenun, keluarga, lembaga pendidikan, dan generasi muda. Yang dijaga bukan hanya kain dan tekniknya, melainkan juga pengetahuan tentang sejarah, makna filosofis, dan aturan pemakaiannya. Penelitian ini dibatasi oleh jumlah informan yang kecil, tiga orang di satu desa, sehingga generalisasi ke seluruh wilayah Mollo perlu dilakukan dengan hati-hati.

Ringkasan jawaban rumusan masalah

Atas rumusan masalah pertama, kain tenun motif Pa'uf di Ajaobaki dikaitkan dengan peristiwa sesudah kemerdekaan 1945 atas arahan Usif Oematan. Kain dibuat manual oleh perempuan penenun dengan gedogan dan perlengkapan tradisional, diwariskan lewat tutur dan praktik, lalu bergeser dari kain eksklusif berbahan alami menjadi kain bersama yang sebagian bahannya pabrikan.

Atas rumusan masalah kedua, Pa'uf dimaknai sebagai simbol persatuan delapan *Atoin Amaf*, keadilan dan perlindungan pemimpin, nasionalisme, penghormatan kepada leluhur, keselarasan dengan alam, serta identitas budaya masyarakat Mollo.

SIMPULAN

Sejarah pembuatan kain tenun motif Pa'uf di Desa Ajaobaki berkaitan dengan peristiwa sesudah kemerdekaan 1945, ketika perempuan penenun atas arahan Usif Oematan merangkai simbol kebangsaan pada kain *Bet Muti* merah-putih. Kain dibuat manual dengan gedogan dan perlengkapan tradisional, diwariskan lewat garis perempuan, dan bergeser dari simbol eksklusif kaum elite adat menjadi identitas kolektif. Sebagian bahan alaminya kini digantikan benang pabrikan dan pewarna sintetis.

Motif Pa'uf bermakna persatuan delapan *Atoin Amaf*, keadilan dan perlindungan pemimpin lewat Garuda dan figur prajurit, serta nilai kesabaran, keteguhan, dan penghormatan kepada leluhur dan alam yang termuat dalam warna, bahan, dan alat tenun.

Kelestarian Pa'uf bergantung pada pewarisan pengetahuan tentang sejarah, makna, dan aturan pemakaiannya kepada generasi muda. Dukungan tokoh adat, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan diperlukan agar pewarisan itu berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Gustami, S. P. (2008). *Nukilan seni ornamen Indonesia*. Arindo Nusa Media.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar ilmu sejarah*. Ombak.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Gaung Persada Press.
- Ismaun. (2005). *Pengantar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan*. Historia Utama Press.
- Joko Subagyo, P. (2011). *Metode penelitian dalam teori dan praktik*. Rineka Cipta.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia.
- Katung, M. (2022). *Pembuatan kain songke motif Ntala di Desa Rius Kabupaten Manggarai* [Skripsi].
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Natumnea, B. M. (2022). *Sejarah tenun ikat kain Mafafa pada masyarakat Dawan di Desa Marbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang* [Skripsi, Universitas Nusa Cendana].

- Nenis, A. D. (2023). Sejarah pembuatan kain tenun motif Buna di Desa Letneo Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Sejarah*, 20(1), 104-117.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori sosiologi modern*. Kencana.
- Saiman. (1997). *Pengertian motif dan jenisnya*. tenuntorso.com.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Soedarso. (1990). *Tinjauan seni rupa*. Saku Dayar Sana.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Soepartno. (1984). *Pengertian motif dan jenisnya*. tenuntorso.com.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian khusus tentang ornamen Indonesia*. Dahara Prize.
- Suprpto. (2013). *Metodologi penelitian sejarah*. Bina Aksara.
- Taneo, M., & Nino. (2024). *Pengantar ilmu sejarah*. Tangguh Denara Jaya.
- Utami, N. A. (2018). Tenun ikat Amarasi Kabupaten Kupang. *Jurnal Budaya*.